

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada perempuan di seluruh dunia. World Health Organization mengatakan yakni kanker serviks merupakan kanker keempat tersering yang terjadi oleh perempuan, dengan perkiraan 660.000 kasus baru dan sekitar 350.000 kasus kematian pada tahun 2022. Di Indonesia, berdasarkan GLOBOCAN 2022, kanker serviks juga masih menjadi masalah besar dengan 36.964 kasus baru dan 20.708 kematian. Pada konteks lokal, draft penelitian ini mencatat bahwa pada tahun 2024 Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan deteksi dini kanker leher rahim pada 33.829 perempuan, dengan 327 hasil positif dan 21 suspek kanker leher rahim. Draft yang sama juga mencatat 376 kasus baru kanker serviks dengan 75 kematian di DIY, 238 kasus kanker serviks di Kabupaten Sleman, dan Puskesmas Seyegan sebagai puskesmas dengan jumlah hasil IVA positif tertinggi, yaitu 61 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa kanker serviks bukan hanya masalah global dan nasional, tetapi juga relevan pada tingkat daerah sampai wilayah pelayanan kesehatan primer (WHO, 2025; IARC, 2024).

Besarnya masalah kanker serviks tidak hanya terlihat dari jumlah kasus, tetapi juga dari dampak yang ditimbulkannya. Kanker serviks yang tidak terdeteksi sejak dini dapat berkembang ke stadium lanjut, menurunkan peluang kesembuhan, meningkatkan risiko kematian, dan menimbulkan beban fisik, psikologis, sosial, serta ekonomi bagi perempuan dan keluarganya. WHO menegaskan bahwa kanker

serviks pada dasarnya sangat dapat dicegah melalui vaksinasi HPV dan skrining teratur, serta dapat disembuhkan bila dideteksi dini dan ditangani dengan cepat. Kementerian Kesehatan juga menegaskan bahwa lebih dari 36.000 kasus baru masih ditemukan setiap tahun di Indonesia dan sekitar 70% kasus baru diketahui pada stadium lanjut, sehingga deteksi dini menjadi langkah yang sangat penting untuk menekan morbiditas dan mortalitas akibat kanker serviks (WHO, 2025; Kemenkes RI, 2025).

Salah satu upaya deteksi dini kanker serviks adalah pemeriksaan Pap smear dan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Pap smear merupakan pemeriksaan sitologi untuk mendeteksi perubahan sel serviks, sedangkan IVA dilakukan dengan cara mengoleskan larutan asam asetat 3–5% pada leher rahim untuk melihat adanya perubahan warna putih yang mengarah pada lesi prakanker. Dalam sumber WHO, pemeriksaan IVA juga dijelaskan sebagai proses melihat serviks setelah pemberian asam asetat untuk menemukan lesi dan menentukan tindak lanjut yang sesuai. Dibandingkan Pap smear, IVA lebih sederhana, murah, cepat, dan lebih mudah diterapkan di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas, sehingga sesuai untuk layanan skrining di daerah dengan sumber daya terbatas. Namun, pelaksanaan pemeriksaan IVA tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh faktor individu dan lingkungan, termasuk pengetahuan, pendidikan, akses informasi, kondisi sosial ekonomi, dan dukungan keluarga. (Kemenkes RI, 2015; WHO, 2025).

Di antara berbagai faktor tersebut, pengetahuan merupakan aspek yang penting untuk diteliti. Pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dapat

diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, penyuluhan tenaga kesehatan, media massa, media sosial, dan lingkungan sekitar. Dalam kajian perilaku kesehatan, pengetahuan diposisikan sebagai faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Sejalan dengan itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan dan akses informasi keterkaitan secara bermakna dengan perilaku wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA. Karena itu, pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA penting dikaji, terutama sebagai dasar untuk memahami kesiapan sasaran program dalam menerima dan melakukan skrining. (Imelda *et al.*, 2022; Putri *et al.*, 2025).

Upaya deteksi dini kanker serviks juga telah menjadi bagian dari kebijakan kesehatan global dan nasional. WHO mendorong eliminasi kanker serviks melalui target 90–70–90, yaitu 90% anak perempuan mendapat vaksin HPV lengkap pada usia 15 tahun, 70% perempuan menjalani skrining pada usia 35 tahun dan vaksin terakhir ketika berusia 45 tahun, serta 90% perempuan dengan lesi prakanker atau kanker invasif mendapatkan tata laksana yang sesuai. Di Indonesia, Permenkes Nomor 34 Tahun 2015 dan Permenkes Nomor 29 Tahun 2017 menempatkan IVA dan Pap smear sebagai bagian dari penanggulangan kanker leher rahim. Selain itu, Renstra Kementerian Kesehatan 2015–2019 menetapkan target persentase perempuan usia 30–50 tahun yang dideteksi dini kanker serviks dan payudara sebesar 50%. Namun, Profil Kesehatan Indonesia 2019 menunjukkan bahwa cakupan deteksi dini kanker serviks secara nasional masih 12,2%, sehingga upaya peningkatan cakupan masih diperlukan. Dalam draf penelitian ini juga telah

disebutkan bahwa pemeriksaan IVA dilaksanakan pada perempuan usia 30–50 tahun, sehingga penelitian mengenai pengetahuan WUS tetap relevan dengan sasaran kebijakan dan program yang berlaku. (WHO, 2025; Kemenkes RI, 2017; Kemenkes RI, 2020).

Penelitian terdahulu mengenai deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur lebih banyak mengkaji sikap, perilaku pemeriksaan, dukungan keluarga, dan akses informasi, serta dilakukan pada lokasi dan karakteristik responden yang berbeda. Hasil penelitian tersebut belum menyediakan gambaran lokal terkini mengenai tingkat pengetahuan WUS tentang IVA di Puskesmas Seyegan yang dipetakan secara bersamaan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan sumber informasi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan bukti berupa belum tersedianya data dasar yang spesifik untuk mengidentifikasi kelompok WUS yang memerlukan penguatan edukasi di wilayah kerja Puskesmas Seyegan (Sholikah, 2022; Putri et al., 2022; Khasanah dan Irwanto, 2025).

Kesenjangan tersebut semakin nyata karena Puskesmas Seyegan mencatat 61 hasil IVA positif, sementara studi pendahuluan pada 10 April 2026 terhadap 10 wanita usia subur menunjukkan bahwa tidak ada satu pun responden (0%) yang mampu menjawab dengan benar mengenai jenis deteksi dini kanker serviks serta syarat dan prosedur pemeriksaan IVA. Kondisi ini memperlihatkan ketidaksesuaian antara besarnya kebutuhan deteksi dini di tingkat pelayanan primer dan kesiapan pengetahuan sasaran. Tanpa data yang menggambarkan tingkat pengetahuan menurut karakteristik dan sumber informasi, penyuluhan berisiko diberikan secara umum dan belum tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Gambaran

Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Seyegan Tahun 2026” perlu dilakukan sebagai dasar penyusunan edukasi dan penguatan program deteksi dini yang lebih terarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang tersebut, sehingga rumusan masalah di penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Seyegan Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Seyegan Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik Wanita Usia Subur meliputi usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, sumber informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Seyegan Tahun 2026.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan wanita usia subur berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, sumber informasi, deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Seyegan Tahun 2026

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu kesehatan reproduksi, dengan fokus pada deteksi dini kanker serviks menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yang difokuskan pada pengetahuan wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Seyegan Tahun 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumber informasi kepada penulis lain mengenai permasalahan mengenai kesehatan reproduksi yang kemungkinan dapat mengenali penyebab lainnya.
- b. Sebagai langkah maju dalam merumuskan hipotesis penelitian lainnya.
- c. Memberikan kontribusi pada ilmu kebidanan, khususnya dalam topik kesehatan reproduksi.
- d. Menggerakkan pemikiran analitis penelitian lain dalam meneliti isu-isu kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kader
Diharapkan selalu meningkatkan informasi mengenai deteksi dini kanker serviks, dan kader diharapkan berperan aktif dalam menggalang masyarakat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

- b. Bagi bidan di Puskesmas Seyegan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan reproduksi pada WUS khususnya dalam rangka deteksi dini kanker serviks.

- c. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat menjadi referensi yang bermanfaat mengenai Gambaran pengetahuan terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada WUS di Puskesmas Seyegan, sebagai dasar untuk pengembangan penelitian berikutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penelitian	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Nie Made Ayu Emi	Gambaran sikap WUS Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks dengan metode IVA di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Selatan Tahun 2022	Deskriptif	Karakteristik wanita usia subur sebagian besar berada pada rentang umur 20-35 tahun (53,8%), berpendidikan SMA/SMK (59,3%), bekerja sebagai IRT (36,2 %), dan paritas multipara (71,4 %). Sikap wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA sebagian besar memiliki sikap negatif sebanyak 53 orang (58,2%) dan memiliki sikap positif sebanyak 38 orang (41,8%).	Persamaan: Pengumpulan data, jenis penelitian kuesioner Perbedaan: Teknik sampling, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian dan penelitian tersebut meneliti mengenai sikap WUS.
Adiyani, et al	Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini	Deskriptif	pengetahuan wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan pap smear di parahita	Persamaan: jenis penelitian, Mengkaji tentang deteksi dini

	Kanker Serviks (Pap Smear) Pada Wanita Usia Subur (WUS) di PARAHITA Diagnostik Center Sidoarjo tahun 2019		diagnostic center sidoarjo sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 20 wanita (58,8%) dengan nilai mean (1,53)	kanker serviks pada wanita Perbedaan: Penelitian ini menggunakan survei dan analisis statistik untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi. sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap. Waktu dan lokasi penelitian
Dini Salma Aisyah	Gambaran karakteristik dan sikap terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada WUS di puskesmas tegalrejo 2025	Deskriptif	Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun (63%) tingkat pendidikan menengah (53%), tidak bekerja (71%), riwayat multipara (53%), sikap terhadap IVA sebagian besar responden bersikap negatif (53%)	Persamaan: Desain Penelitian, jenis penelitian, pengumpulan data Perbedaan: Teknik sampling, waktu dan lokasi penelitian